

Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Kewirausahaan Jamur Tiram di Desa Bulaklo, Kec. Balen, Kabupaten Bojonegoro)

Heny Suhindarno^{1*}, Musta' Ana², Lita Tri Cahyaningrum³, Nadela Putri Rumaysa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bojonegoro, Gg. Kenanga 2 No.155, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

E-mail: hsuhindarno@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2783>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 17 September 2025

Kata Kunci:

Kewirausahaan Pedesaan,
Jamur Tiram, Pengabdian
Masyarakat

Keywords:

Rural Entrepreneurship,
Oyster Mushrooms,
Community Service



ABSTRACT

Pengabdian masyarakat ini berjudul “Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Kewirausahaan Jamur Tiram di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro)”. Kegiatan bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budidaya jamur tiram serta memperkuat kelembagaan usaha. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui pelatihan teknis, penyuluhan manajemen usaha, dan pembentukan kelompok. Hasilnya, keterampilan masyarakat meningkat, terbentuk dua kelompok usaha, produktivitas naik sekitar tiga puluh persen, dan pendapatan petani bertambah dua puluh hingga dua puluh lima persen. Produk jamur juga mulai dipasarkan lebih luas, termasuk melalui media sosial. Program ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif pemberdayaan ekonomi desa dan layak direplikasi di wilayah lain.

This community service project is entitled "Entrepreneurship Development Strategy in Rural Areas (Case Study of Oyster Mushroom Entrepreneurship in Bulaklo Village, Balen District, Bojonegoro Regency)." The activity aims to increase community capacity in oyster mushroom cultivation and strengthen business institutions. The method used is participatory mentoring through technical training, business management counseling, and group formation. As a result, community skills improved, two business groups were formed, productivity increased by approximately thirty percent, and farmers' incomes increased by twenty to twenty-five percent. Mushroom products also began to be marketed more widely, including through social media. This program demonstrates that entrepreneurship based on local potential can be an effective strategy for village economic empowerment and is worthy of replication in other areas.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Heny Suhindarno, et al (2025). Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Kewirausahaan Jamur Tiram di Desa Bulaklo, Kec. Balen, Kabupaten Bojonegoro), 4 (1) 6298-6303. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2783>

PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan di daerah pedesaan menjadi salah satu isu penting dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Di Indonesia, daerah pedesaan seringkali menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang pasar. Salah satu usaha yang dapat dikembangkan adalah budidaya jamur tiram, yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang mudah dibudidayakan dan memiliki nilai gizi tinggi. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan sehat, permintaan akan jamur tiram juga semakin meningkat. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan berbasis budidaya jamur tiram di desa-desa,

khususnya di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, menjadi fokus dari penelitian ini.

Fokus pengabdian ini tidak hanya akan membahas aspek teknis budidaya jamur tiram, tetapi juga mencakup strategi pengembangan kewirausahaan yang mencakup pemahaman pasar, manajemen usaha, serta penguatan jaringan distribusi. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya jamur tiram, seperti modal, keterampilan, dan dukungan pemerintah. Dengan menerapkan strategi pengembangan yang tepat, diharapkan usaha budidaya jamur tiram dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Bulaklo. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi para pemangku kepentingan dalam rangka mendukung pengembangan kewirausahaan di daerah pedesaan.

METODE

Teknik Pendampingan

Teknik pendampingan dalam pengembangan kewirausahaan budidaya jamur tiram di Desa Bulaklo melibatkan pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan masyarakat. Pendampingan ini dirancang untuk memberikan dukungan teknis dan manajerial kepada para pelaku usaha, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam budidaya jamur. Teknik yang digunakan meliputi:

Pelatihan Praktis

Pelatihan praktis dilakukan di lokasi budidaya jamur untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan tentang teknik penanaman, perawatan, dan panen jamur tiram. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap pengolahan media tanam hingga proses pemasaran hasil panen.

Pendampingan Individual

Pendampingan individual dilakukan dengan memberikan bimbingan khusus kepada pelaku usaha berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Pendamping dapat memberikan solusi atas masalah yang muncul selama proses budidaya, seperti pengendalian hama, pemenuhan standar kualitas, dan manajemen usaha.

Pembentukan Kelompok Usaha

Membentuk kelompok usaha menjadi salah satu strategi pendampingan yang efektif. Dalam kelompok ini, para pelaku usaha dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya. Kelompok usaha juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk melakukan pemasaran bersama, sehingga meningkatkan daya tawar di pasar.

Penyuluhan dan Informasi

Penyuluhan berkala mengenai tren pasar, teknik budidaya terbaru, dan pengelolaan keuangan diadakan untuk memastikan para pelaku usaha tetap mendapatkan informasi yang relevan dan terkini. Selain itu, penyuluhan tentang pentingnya pemanfaatan media sosial dan platform online untuk pemasaran juga diperkenalkan.

Strategi yang Digunakan

Strategi yang digunakan dalam pengembangan kewirausahaan jamur tiram di Desa Bulaklo mencakup beberapa aspek penting yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Strategi ini meliputi:

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Investasi dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, seminar, dan workshop menjadi prioritas. Dengan memberikan pendidikan yang cukup kepada pelaku usaha, diharapkan mereka dapat memahami aspek teknis dan manajerial dalam budidaya jamur tiram.

Penguatan Akses Pasar

Strategi penguatan akses pasar dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pasar lokal, restoran, dan pedagang grosir. Melalui pemasaran yang terorganisir, produk jamur tiram dapat menjangkau konsumen lebih luas dan meningkatkan penjualan.

Kolaborasi dengan Institusi Terkait

Bermitra dengan institusi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi untuk mendapatkan dukungan teknis, finansial, dan sumber daya lainnya. Kerjasama ini dapat memperkuat jaringan dan memfasilitasi akses terhadap berbagai program pengembangan kewirausahaan.

Penerapan Teknologi Pertanian Modern

Mengadopsi teknologi modern dalam proses budidaya jamur tiram untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Penggunaan alat dan mesin modern dapat membantu dalam pengolahan media tanam, pengendalian lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan jamur.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan dalam pengembangan kewirausahaan jamur tiram di Desa Bulaklo direncanakan secara sistematis agar setiap langkah dapat dilaksanakan dengan baik. Tahapan tersebut meliputi:

Persiapan

Tahap persiapan mencakup identifikasi potensi pelaku usaha, analisis kebutuhan pelatihan, dan penyusunan program pendampingan. Pada tahap ini, tim pendamping juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat budidaya jamur tiram.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap dengan mengundang para ahli dalam bidang budidaya jamur. Pelatihan ini diadakan di lokasi yang mudah diakses oleh peserta. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara teori dan praktik.

Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan kunjungan rutin oleh pendamping untuk memberikan bimbingan langsung kepada para pelaku usaha. Monitoring dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan.

Evaluasi dan Penguatan Jaringan

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil pendampingan dan penguatan jaringan pemasaran. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan dan strategi pengembangan selanjutnya. Jaringan pemasaran yang telah terbentuk akan terus dipelihara untuk mendukung keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendampingan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, berlangsung selama enam bulan dengan melibatkan masyarakat lokal, kelompok petani jamur. Sejak tahap awal, kegiatan ini disambut dengan antusias oleh masyarakat desa karena budidaya jamur tiram dianggap sebagai salah satu alternatif usaha yang dapat memberikan tambahan penghasilan, terutama bagi keluarga petani kecil yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil pertanian musiman.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan identifikasi potensi masyarakat. Pada tahap ini, tim pendamping melakukan diskusi kelompok terfokus dengan warga untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi para petani jamur. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain keterbatasan pengetahuan teknis, rendahnya akses terhadap modal, serta kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas. Hasil pemetaan kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Petani Jamur Tiram

Pelatihan teknis kemudian dilaksanakan dalam beberapa sesi. Pelatihan dilakukan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk praktik langsung di rumah produksi jamur milik salah satu peserta. Peserta belajar mulai dari pembuatan baglog yang benar, teknik sterilisasi, pengaturan kelembaban dan pencahayaan, hingga proses panen dan pascapanen. Dengan metode belajar langsung, peserta menjadi lebih mudah memahami langkah-langkah budidaya.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Baglog Jamur Tiram Bersama Masyarakat

Selain pelatihan teknis, pendampingan juga mencakup aspek manajerial dan pemasaran. Peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai manajemen usaha kecil, pencatatan keuangan sederhana, serta cara menentukan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi. Pada sesi pemasaran, peserta diperkenalkan dengan berbagai strategi distribusi, termasuk pemasaran digital menggunakan media sosial.

Dua kelompok usaha resmi terbentuk dengan anggota rata-rata sepuluh hingga dua belas orang. Kelompok ini tidak hanya menjadi sarana berbagi pengalaman, tetapi juga media untuk memperkuat posisi tawar dalam menjual produk ke pasar. Melalui kelompok usaha, masyarakat dapat melakukan pembelian bahan baku secara kolektif dengan harga lebih murah dan dapat menjual hasil panen secara bersama-sama dalam jumlah yang lebih besar. Keberadaan kelompok juga membuka kesempatan menjalin kemitraan dengan koperasi desa dan lembaga keuangan mikro untuk memperoleh akses modal usaha.



Gambar 3. Kegiatan praktik budidaya jamur tiram oleh peserta pendampingan

Dari sisi produksi, hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan produktivitas rata-rata sebesar tiga puluh persen setelah program berjalan. Jika sebelumnya hasil panen sering tidak konsisten karena masalah teknis, setelah pelatihan para petani lebih terampil dalam mengendalikan kelembaban dan mencegah serangan hama, sehingga panen lebih stabil. Kualitas jamur yang dihasilkan juga lebih baik, terlihat dari tekstur yang lebih segar dan ukuran yang lebih seragam.

Dampak nyata lain yang dirasakan masyarakat adalah peningkatan pendapatan. Beberapa anggota kelompok usaha melaporkan adanya peningkatan penghasilan bulanan antara dua puluh hingga dua puluh lima persen. Tambahan pendapatan ini sangat berarti karena mampu membantu biaya pendidikan anak-anak mereka dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Peningkatan pendapatan juga menumbuhkan motivasi masyarakat untuk terus mengembangkan usaha jamur tiram sebagai sumber penghidupan baru.

Secara sosial, program pendampingan ini juga menumbuhkan solidaritas baru di antara masyarakat. Anggota kelompok usaha menjadi lebih sering berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama. Dinamika kebersamaan ini menguatkan rasa percaya diri masyarakat desa bahwa mereka mampu mengelola usaha bersama yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil pendampingan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pengalaman di Desa Bulaklo memperlihatkan bahwa ketika masyarakat diberi

akses pada pengetahuan, keterampilan, serta jaringan pasar, maka mereka dapat mengembangkan usaha yang sebelumnya hanya bersifat tambahan menjadi sumber penghidupan yang lebih menjanjikan.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif. Sejak awal, masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan dan identifikasi masalah. Keterlibatan ini membuat masyarakat merasa memiliki program dan lebih berkomitmen untuk menjalankannya. Prinsip ini sesuai dengan konsep *community based development*, di mana keberhasilan pembangunan ditentukan oleh seberapa jauh masyarakat diberi ruang untuk mengambil peran aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri.

Peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan langsung berdampak langsung pada peningkatan produktivitas. Hal ini sejalan dengan temuan Widiastuti (2018) bahwa penguatan kapasitas pelaku usaha kecil di pedesaan merupakan kunci untuk meningkatkan daya saing produk. Dengan keterampilan baru, petani jamur di Desa Bulaklo tidak hanya mampu memperbaiki kualitas produk, tetapi juga mampu menekan tingkat kegagalan panen yang sebelumnya cukup tinggi.

Pembentukan kelompok usaha juga menjadi tonggak penting dalam perjalanan program. Keberadaan kelompok bukan hanya meningkatkan efisiensi dalam pengadaan bahan baku dan pemasaran produk, tetapi juga membangun jejaring sosial yang lebih kuat di antara warga. Teori jaringan sosial yang dikemukakan Granovetter (1973) menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat membuka akses terhadap peluang bisnis baru dan mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks Desa Bulaklo, kelompok usaha berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keberlanjutan usaha jamur tiram.

Dampak ekonomi yang tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Peningkatan pendapatan sebesar dua puluh hingga dua puluh lima persen sangat berarti bagi keluarga petani desa. Hal ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan jamur tiram tidak hanya mampu menambah penghasilan, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan pedesaan. Selain itu, keberhasilan ini menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Implikasi dari hasil pendampingan ini cukup luas. Jika pengalaman Desa Bulaklo dijadikan model, maka banyak desa lain yang memiliki potensi serupa dapat meniru strategi ini. Dengan dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan yang berpihak pada UMKM pedesaan, serta keterlibatan perguruan tinggi dan lembaga swasta, pengembangan kewirausahaan berbasis jamur tiram dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa. Hal ini bukan hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga mendukung tercapainya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema “Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Kewirausahaan Jamur Tiram di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro)” telah berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah ditetapkan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis dan manajerial mampu memperbaiki keterampilan budidaya jamur tiram, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta memperluas akses pasar. Terbentuknya kelompok usaha jamur tiram menjadi salah satu capaian penting, karena memberikan wadah kolaborasi dan solidaritas sosial yang mendorong masyarakat bekerja secara kolektif. Peningkatan produktivitas hingga tiga puluh persen dan kenaikan pendapatan rata-rata dua puluh hingga dua puluh lima persen menunjukkan adanya dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi sosial, program ini menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang ingin mendorong kemandirian ekonomi desa dan menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil pengabdian, dukungan dari pemerintah daerah sangat diperlukan, khususnya dalam penyediaan akses permodalan yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat desa. Kelompok usaha jamur tiram yang telah terbentuk perlu terus diperkuat melalui pendampingan manajemen organisasi dan keuangan agar mampu berjalan secara mandiri dan berkesinambungan. Selain itu, peningkatan keterampilan pemasaran digital menjadi kebutuhan mendesak. Dengan pemanfaatan media sosial dan platform daring, produk jamur tiram Desa Bulaklo dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing. Kerjasama dengan perguruan

tinggi, koperasi, dan lembaga swasta juga sebaiknya tetap dijaga agar tercipta sinergi yang mendukung pengembangan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan Pengabdian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Baiti, R. N. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi kasus Desa Sukaraja Nuban Kec. Batanghari Nuban Lampung Timur) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Fuziati, F. (2022). Analisis strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram sebelum & di masa pandemi covid-19: studi kasus di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Al Amin, M. N. K. (2021). Participatory action research dalam pengembangan kewirausahaan digital di Pesantren perkotaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85-98.
- Al Sabet, F. B. (2024). Pengembangan usaha jamur tiram untuk Meningkatkan perekonomian (Studi Kasus pada Kelompok Petani Jamur Tiram (KPJT) Manut Di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 9(1), 1-1.
- Tanjung, M. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Lapadde Kota Parepare (Pespektif Ekonomi Syariah) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Amaliyah, R. (2022). Strategi pengembangan usaha jamur tiram putih di Desa Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Triwibowo, R. N., Ernawati, L., Swandari, M. T. K., Cahyani, V., & Naim, S. (2024). Strategi Peningkatan Nilai Ekonomi Pengolahan Jamur Tiram di Desa Kemiren, Tegalkamulyan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 80-85.